

ANTARA FIKIH DAN KESENIAN

Munawwar Khalil

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Membicarakan fikih dan kesenian dalam kaitan hubungan antar keduanya, saling mendukung atau saling berhadap-hadapan sebagai lawan, adalah sebuah perbincangan yang masih saja terus bergulir. Perdebatan mengenai hubungan keduanya yang terkesan ‘tak bersahabat’ seolah-olah menjadi persoalan yang tak kunjung selesai. ‘Perkelahian’ antara seni --sebagai simbol kebebasan berekspresi-- dan fikih --dalam argumen moralitas agama-- terus berlangsung tanpa ada titik temu. Di satu pihak fikih hendak mengontrol ruang berkesenian secara ketat bahkan sedemikian kaku. Sementara di lain pihak, seni mengumandangkan semangat kebebasan berekspresi sebagai salah satu hak asasi manusia.

Sejarah banyak mencatat kasus-kasus ketegangan antara seni dengan otoritas keagamaan, dan menyaksikan bagaimana suatu seni ‘dimatikan’ oleh agama. Beberapa contoh di Indonesia dapat disebutkan, misalnya kasus penyair Hamzah Fansuri yang dinilai membawa ajaran tasawuf yang heterodoks yang kemudian pemerintahan teokratis kerajaan Aceh memberikan ganjaran hukuman mati kepadanya. Eksekusi hukuman pancung bagi Syekh Siti Jenar, jargon-jargon pemahaman fikih seperti bid’ah, khurafat, syirik, dan haram, telah memvonis beberapa bentuk ekspresi seni tradisi lokal nusantara sebagai hal-hal yang



bertentangan dengan agama (Thoyibi, 2003: v-vii).

Ketegangan-ketegangan hubungan antara seni dan agama – dalam formasi fikihnya- membulatkan pemahaman bahwa kedua entitas tersebut terdapat jurang pemisah yang sangat dalam. Menghadirkan fikih --apalagi hanya satu mazhab tertentu dalam agama-- ke dalam dunia film, misalnya, sungguh sangat musykil. Agama sebagaimana dikemukakan di dalam fikih memiliki perhatian yang rendah terdapat dunia perfilman ini, karena di dalamnya selalu dimungkinkan terjadinya sejumlah kemaksiatan. Fikih mengatur secara amat ketat menyangkut hubungan laki dan perempuan yang bukan mahram. Tidak boleh ada persentuhan fisik. Sementara film meniscayakan adanya perjumpaan dan persentuhan fisik. Jika film menuntut keseriusan dan totalitas dalam beracting, maka agama melalui fikih justru hadir untuk membatasi totalitas itu.

Ketika verbalisme otoritas keagamaan melalui jalur fikih dan seni menjelma menjadi kabut dalam lensa kehidupan umat Islam, dan bentuk-bentuk seni hiburan menjadi tontonan sekaligus tuntunan yang massif menghipnotis alam bawah sadar penunggu tayangan infotainment di rumah-rumah muslim, histeria benturan azan dan jam tayang cerita sinetron bersambung pun meledak menjadi konflik pertarungan ‘massa’ dan iman. Para ulama dan tokoh muslim seolah hanya berpidato dalam

mikropon yang pecah, menyiarkan khutbah-khutbah di tengah musik *rock n roll* yang memekakkan telinga. Adakah eksistensi seni dan ibadah dapat dipertemukan dalam satu keselarasan?

Seni: Sesuatu yang tak Terjelaskan

Seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *art* (Latin), *kuns* (Jerman) dan *art* (Inggris). Semua padanan kata ini mempunyai pengertian yang sama yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Namun ada juga pendapat yang mengatakan seni sama dengan keindahan. Untuk memberi batasan mengenai pengertian seni dapat dikemukakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia yang menghayatinya (Sulistyo, 2005: 1).

Karya seni sebagai hasil ciptaan seniman yang dalam penciptaan karya seni itulah seniman merasakan kepuasan dalam penyaluran ekspresi personalnya. Meskipun ada sebagian kecil (atau bahkan banyak?) seniman kurang merasakan kepuasan dalam berekspresi, misalnya karena ia melayani permintaan dari klien yang hasil karyanya telah ditentukan, namun ekspresi seni yang berkaitan dengan fungsi personal seni sangatlah menonjol. Artinya, bahwa seni tidak hanya menjadi alat



komunikasi, tetapi dapat pula menjadi penjelmaan ekspresi psikologis, ekspresi ungkapan spiritual, dan ekspresi estetik.

Dalam level penciptaan karya inilah, sebuah pertanyaan yang kadangkala sulit dijawab oleh seniman, yaitu: “gagasan, atau bahkan ideologi macam apa yang melatarbelakangi kerja seni anda?” Karena bisa jadi di balik setiap kerja kreatif apapun proses yang sebenarnya berlangsung tidak bisa dijelaskan sepenuhnya. Selalu saja ada yang misterius dalam kerja-kerja kreatif, selalu ada yang tak terjelaskan. Walaupun memang ada sesuatu, apapun itu, bisa peristiwa konkrit, bisa ide hasil dari penjelajahan gagasan, yang menjadi semacam pemicu atau titik tolak seorang seniman mengolah proses kreatifnya. Artinya, tetap ada yang bisa diceritakan di balik setiap karya kreatif apapun yang mungkin berguna bagi orang lain yang menikmatinya. Hanya saja, cerita atau penjelasan seniman tersebut, bukanlah satu-satunya hal yang ada di balik proses penciptaan kerja kreatif yang ia lakukan. Ada banyak hal lain yang tidak terwadahi dalam penjelasan gagasan di balik karya.

Kaum strukturalis akan mengatakan bahwa seni itu adalah sesuatu yang otonom. Karena itu siapa saja boleh menafsirkan sebuah karya dan sebuah karya harus dipisahkan dari pribadi si pembuat karya. Namun ketika sebuah karya seni dipentaskan dalam ranah masyarakat, maka sebenarnya sang seniman telah memilih satu tanggung jawab yang sesuai dengan

iman seniman itu sendiri.

Iman seni adalah daya sikap kritis yang ideal dari sebuah keyakinan dalam menyingkap dan menyikapi hakikat pemaknaan seni. Sejauh mana kita mengkritisi atau mencurigai seni sebagai salah satu ruang refleksi kehidupan. Seni ibarat pisau bermata dua, silahkan pilih mata manakah yang pantas mengukir wajah kesenian kita (Dindon, 2000: 97-98). Benarkah kebebasan mutlak tanpa batas itu ada, ataukah hanya milik Tuhan?

Distansi Fikih dan Kesenian

Banyak yang pesimis menautkan fikih dengan kesenian karena persoalan kesenian dianggap bukan wilayah fikih. Bidang yang memiliki otoritas terhadap pembicaraan dan penghayatan seni adalah tasawuf, atau wilayah estetika dan metafisika Islam. Karena itu, yang berbicara dan mempraktekkan seni adalah kaum sufi atau yang memiliki hubungan dengan tarekat-tarekat sufi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dalam waktu yang lama. Fikih tidaklah memadai untuk memahami seni (Hadi, 2001).

Ibarat dua dunia yang berbeda, fikih datang dengan pretensi untuk dipedomani dan dituruti, sedang kesenian untuk dirasakan dan dinikmati. Ukuran baku dalam fikih adalah statis, karena mengandaikan setiap kenyataan pasti akan ketemu dalilnya, sedang sumber material fikih (Qur'an dan Sunnah) tidak bisa diproduksi lagi dan tidak akan pernah lagi mengalami



penambahan kuantitas atau kualitas setelah Rasulullah wafat. Fikih lahir melalui proses penggalian (*istinbath*) terhadap dalil, bukan lahir dari fakta dan kenyataan yang ada. Padahal kesenian bergerak lebih dinamis, tidak ada ukuran baku dan mengikat di dalamnya. Ukuran-ukuran estetika hanya membimbing menuju proses kreatif, dalam arti mengajak dialog, mencari dan menjelajahi berbagai kemungkinan. Namun tidak ada ukuran-ukuran yang sudah selesai, karena karya seni adalah karya yang kreatif, sehingga selalu ada hal baru yang muncul dan kriteria estetika ukuran yang ditentukan sebelumnya menjadi tidak memadai lagi (Prisma, No. 8: 53). Bila fikih bersifat statis sementara seni menuntut adanya dinamisasi dalam gerak hidup berkreatifitas, maka bagaimana mempertemukan keduanya? Jika kesenian mengandaikan kreativitas, sementara kreativitas mengandaikan adanya kebebasan, maka apakah agama pun (melalui fikih) mengandaikan adanya kebebasan berkesenian?

Dalam peradaban Islam, kebebasan berpikir dan berimajinasi merupakan suatu ekspresi religius yang bersumber dari pusat keyakinan “tauhid”, sebagaimana yang berkembang secara revolusioner di atas panggung sejarah. Karena itu, nilai kebebasan dalam Islam mengandung konsep-konsep kosmologi, ontologis dan teologikal, sehingga untuk menemukan kebebasannya, setiap muslim dianjurkan untuk selalu memperbaharui akal

budinya secara analitik dan kritis melalui wacana-wacana yang bersifat radikal maupun eksperimental tanpa terbelenggu atau diperbudak oleh kemegahan nafsu, ambisi dan kehendak untuk menjajah wilayah kebudayaan (QS. 39: 17, 16: 14, 2: 111, 170). Dengan begitu, otonomisasi kebebasan untuk berfikir dan berimajinasi dapat diterima sebagai fasilitas yang diberikan kepada manusia, agar manusia dapat menunjukkan identitas diri, ekspresi dan kreativitasnya di tengah pergeseran dan perubahan budaya. Sekaligus untuk bertanggung jawab atas peran kemakhlukannya di muka bumi, baik dalam tingkat jasmaniah maupun ruhaniah, materialitas maupun spritualitas (Salad, 2000: 55-56).

Letak persoalan fikih dan kesenian lainnya adalah ketika palu fikih lebih banyak menggunakan kerangka halal dan haram dalam melihat kesenian (padahal masih ada kerangka mubah dan makruh) sementara kesenian menggunakan kerangka indah dan buruk terhadap sebuah karya kesenian. Distansi antara fikih dan kesenian tidak perlu terjadi apabila kesenian dilihat sebagai sesuatu yang dapat mengokohkan agama atau bahkan ketakwaan seseorang. Dalam konteks agama, kesenian bisa memasuki wilayah akhlak karena akhlak tidak hanya diartikan etika atau moral saja, tapi suatu keadaan hati yang baik sehingga mempengaruhi perilaku ke arah yang lebih baik. Dan kesenian bisa mendidik melalui kalbu (Hadi, 2001).



Masalahnya sekarang adalah bagaimana orang Islam sadar bahwa kesenian memberikan tempat yang lapang untuk penempatan ruhani manusia. Dimensi seni ada pada suara azan yang merdu untuk memanggil orang ke masjid, atau ayat-ayat Tuhan yang terekspos dalam alam semesta dan keragaman budaya manusia. Narasi keseimbangan dan keselarasan antara seni dan agama, sebagaimana yang diisyaratkan al-Qur'an, bukanlah semata proses kreatif penyeimbangan antara kriteria seni dan kriteria dakwah, tetapi merupakan proses holistikasi antara religiusitas, etika, dan estetika. Dari konklusi ini lahirlah argumentasi makna, bahwa hakikat seni bukanlah semata alat yang efektif untuk berdakwah. Bahkan dapat dirujuk sebagai kekuatan psikologis yang mampu menembus dinding ruhani secara lebih intensif melalui transendensi kode-kode simbolik dan estetik. Dengan demikian, untuk menjalankan dakwah diperlukan apresiasi terhadap seni, sedangkan untuk berseni tidak mesti harus menggunakan sistematika dakwah (Salad, 2000).

Beberapa Perspektif

Kesenian dapat dianggap sebagai kebutuhan *taḥsīnīyāt* bagi manusia, yaitu kebutuhan yang dimaksudkan untuk menyempurnakan hidup manusia dengan cara melaksanakan apa-apa yang baik dan pantas menurut kebiasaan dan menghindari hal-hal yang tercela menurut akal sehat. Karena sebagai pelengkap kehidupan, maka

kesenian tidak mendapatkan porsi pembahasan yang luas apalagi spesifik dalam kajian dan doktrin keagamaan. Namun kesenian dapat disinkronkan dengan nilai-nilai lain agama dalam bidang akhlak dan tasawuf, misalnya. Pemahaman ini akan memberikan beberapa perspektif bagi fikih dalam melihat kesenian.

Pertama, jika al-Qur'an dan sunnah tidak berbicara banyak tentang kesenian, maka persoalan kesenian berarti menjadi wilayah pembahasan yang diserahkan kepada manusia untuk dapat diselesaikan secara bijaksana. Kalau Tuhan saja tidak banyak berfirman tentang kesenian, maka kebijaksanaan manusia pun sangat dituntut untuk dapat menilai dan menyikapi kesenian sebagai sesuatu yang dibolehkan (mubah) dengan memberikan kebebasan bagi pelaku seni untuk berkreatifitas sejauh tidak melampaui batasan agama (yang berupa dalil-dalil larangan).

Sikap di atas merupakan upaya untuk membangun pikiran positif tentang kesenian. Hal ini merujuk pada sebuah Hadis yang berbunyi: *“Apa yang diperintahkan Allah lakukanlah, dan apa yang dilarang Allah maka jauhilah. Sedang apa yang didiamkan (sakata ‘anhu) tanggapilah dengan baik. Karena itu merupakan kasih sayang-Nya kepadamu”* (HR. Muslim). Ketika Tuhan tidak (banyak) bicara (berfirman) tentang lagu, musik, foto, tari, teater, film dan sejenisnya, anggaplah itu kebaikan Tuhan. Bonus dari Tuhan ini hendaknya



kita nikmati dengan syukur dan dapat dijadikan sebagai media *taqarrub* kepada Tuhan sendiri.

Kedua, melihat kesenian sebagai sesuatu yang manusiawi dibutuhkan manusia, maka kekuatan kesenian dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kekuatan agama dalam mendidik manusia. Kesenian dapat menjadi sarana dalam mewujudkan cita-cita kekhilafan manusia di muka bumi. Maka dapat disusun agenda profetik kesenian, yaitu: *Pertama*, agenda transendentalisasi (*tu'minūna billāh*); melakukan aktivitas dan gerakan-gerakan kebudayaan yang mendekatkan manusia kepada sang Khalik, dengan mensyukuri nikmat-Nya, menjaga harmoni kehidupan ciptaan-Nya. *Kedua*, agenda humanisasi (*ta'murūna bil-ma'rūf*); menciptakan seni yang membangun kultur kebajikan, keindahan hati, interaksi sosial yang menjamin rasa aman dan perdamaian sebagai *mainstream* utama. Dan *ketiga*, agenda liberasi (*tanhauna 'anil munkar*); menumbuhkan seni yang kritis dan menyuarakan perlawanan terhadap segala bentuk tirani ketidakadilan, kemurtadan sosial, kesewenang-wenangan dan kemungkaran.

Agenda kesenian di atas dapat dilihat sebagai bagian dari ikhtiar takwa (aktualisasi potensi dan kekuatan diri yang bersifat *ilahiyah-ijtima'iyah*), amal saleh (kontribusi kekhilafan), amar makruf (proses-proses kemanusiaan) dan hikmah (kontekstualisasi dengan realitas kebudayaan). Dengan konsepsi

kesenian tersebut, proses kreasi dan ekspresi estetik dalam kesenian kaum muslimin mengandung keniscayaan untuk menjelajahi atau menghadirkan secara serentak berbagai dimensi kehidupan yang bersifat sosial-politik, kultural-antropologis, religius-transenden ataupun mistik-sufistik (Salad, 2001).

Bila melihat kontribusi keduanya: fikih sebagai alat untuk memberikan ketegasan terhadap wilayah kehidupan yang diperbolehkan agama dan kesenian sebagai sarana mempertajam nurani manusia dalam melihat kehidupan, maka eksistensi keduanya amatlah diperlukan dalam membantu manusia menggapai tujuan beragama. Karena itu sangatlah penting menjaga keduanya jangan sampai terjadi benturan yang sebenarnya tidak perlu, antara dua potensi yang terpendam (*inner power*) tersebut.

Bila jaring pengaman hubungan antar fikih dan kesenian tersebut tidak berhasil diidentifikasi maka bisa menimbulkan konsekuensi yang mengancam keduanya. Resiko ini bisa berupa kekuatan resistensi dalam tubuh fikih, dalam tubuh kesenian, yang pada gilirannya akan melemahkan antisipasi terhadap munculnya kekuatan lain yang dapat menghantam keduanya bersama-sama. Penting kiranya dibuat pengandaian-pengandaian argumentatif untuk memperjelas proposisi di atas (Sa'doellah, 2000: 79-80).

Pertama, resistensi dalam tubuh fikih menimbulkan perasaan



superioritas yang salah satu ujungnya adalah arogansi ilmiah. Dalam satu sisi, fikih tidak akan melakukan kerjasama integratif dengan kesenian, entah karena merasa kesenian tidak penting (arogan) atau karena minder, sementara di sisi lain ada semacam ketakutan bahwa kehadiran kesenian hanyalah akan menodai idiom-idiom fikih. Bila mengandaikan kesenian membutuhkan kebebasan berekspresi, bukankah itu akan mengancam tugas fikih untuk membatasi kebebasan manusia itu sendiri? Terkadang muncul upaya-upaya pragmatis untuk membuktikan kesenian pun dapat disesuaikan dengan fikih, misalnya dengan menempelkan ornamen-ornamen fikih (simbol-simbol Islam) dalam sebuah karya kesenian yang kemudian disebut kesenian Islami. Tetapi upaya pragmatis ini malah membuat masalah tersendiri, yaitu apabila sebuah karya seni tidak ditemplei simbol, jargon atau sekedar pelafadzan istilah Islam (khususnya bahasa Arab), apakah dengan otomatis tidak dianggap sebagai kesenian yang Islami?

Kedua, merunut akan kekuatan seni dan fikih yang sama-sama punya potensi berkembang. Perkembangan keduanya ini pada saat tertentu akan mengalami pertemuan yang tak terhindarkan, berhadapan secara diametral, dan menjadi konflik perebutan suatu wilayah kosong yang belum jelas statusnya. Sebuah wilayah itu menjadi lahan polemik karena diendus sebagai karya seni tetapi juga

bisa jadi malah masuk dalam kategori praktik ritual. Misalnya MTQ, adalah merupakan ekspresi estetis karena menggunakan alunan indah, namun acapkali juga dianggap sebagai praktek ibadah (karena Quran yang dibacakan). Logika fikih akan merekomendasikan bahwa MTQ dilarang, karena sama dengan mengeksploitasi karya Tuhan untuk mendapat hadiah, apalagi *riya* (pamer). Namun argumen ini ditanggapi dengan logika estetika, siapapun berhak mengaktualisasikan perasaan estetikanya, dan orang lain berhak pula menikmatinya sebagai suatu keindahan. Apabila perdebatan ini tidak berhasil diselesaikan, maka benturan antara fikih dan kesenian akan terjadi, berubah destruktif dan tanpa ujung yang jelas (Sa'doellah, 2000).

Ketika Berkesenian Menjadi Wajib

Sudah menjadi hal yang muhtabar bahwa Islam sangat menghargai pluralitas, karena itu pula pluralitas bukan untuk dihindari justru setiap muslim dianjurkan untuk senantiasa mengaktifkan silaturahmi kultural (QS. Al-Hujurat: 13). Dengan demikian Islam datang tidak untuk menghapus ragam seni atau budaya lokal yang tumbuh di masyarakat, tapi justru memberinya nafas agar tetap hidup dan berkembang. Sayangnya, banyak orang Islam yang tak memahami seni, sehingga mereka kurang mengapresiasinya. Bahkan, sebagian fuqaha (ahli fikih) malah mengharamkan keberadaannya.



Frase tentang seni lokal (pluralitas budaya) yang tetap dibiarkan hidup oleh Islam sebenarnya dapat juga dirujuk dari cara Nabi dalam mengIslamkan budaya jahiliyah menjadi budaya yang sangat adiluhung seperti akikah atau bahkan berbagai aspek budaya masyarakat Arab pra-Islam pun banyak yang telah “di-Islamkan” oleh Nabi saw (Karim, 2003).

Periode benturan seni lokal versus fikih menjadi sebuah kisah nyata yang dipertontonkan ketika gerakan pembaharuan keagamaan, seperti Muhammadiyah dalam konteks Indonesia, datang dengan tema mulia: pemberantasan takhayul, bid’ah, khurafat. Atribut seni lokal yang mendompleng ritual ibadah pun difatwa haram karena merupakan perbuatan bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat, dan yang sesat adalah neraka. Demikian sebuah argumen fikih memvonis pendekatan seni dalam ritual keagamaan. Sayangnya proses ‘perasionalan’ kehidupan agama itu agak kurang dilandasi pemahaman dan kesadaran mengenai proses-proses budaya manusia dan masyarakat. Maka yang diberantas pada umumnya adalah “bentuk-bentuk budaya” dan bukannya pemahaman dan sikap terhadap bentuk-bentuk itu. Tradisi-tradisi budaya keagamaan atau seni keagamaan dihapus tanpa diberikan gantinya: akhirnya kaum muslimin diseret oleh arus lain yang datang dari luar dirinya dan mengancam eksistensi akidah, tawaran degradasi moral, dan

tayangan kekerasan-kekerasan yang dinikmati sebagai hiburan.

Dengan kata lain, karena kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap proses rekayasa kebudayaan: yang diselenggarakan oleh gerakan pemurnian itu adalah hanya perubahan ke arah kevakuman. Perubahan tanpa tawaran kontinuitas budaya. Dalam metaphor lain: kekufuran kreasi budaya itu bukannya diIslamkan, melainkan dibunuh dan dibuang (Nadjib, 1996: 2009-210).

Akibat terlalu lama berdebat bahkan menjauh dari kesenian dan rekayasa kebudayaan, akhirnya kaum musliminpun diserbu oleh sales-sales budaya yang menawarkan paket-paket budaya yang melenakan dan tak mampu diantisipasi oleh kalangan agamawan. Umat pun kemudian menjadi konsumen budaya-budaya sekuler-hedonis seperti tradisi film-film yang liberal-telanjang, infotainment kehidupan selebritis yang kawin cerai bahkan *free sex*, dugem artis remaja yang sarat maksiat, fitness ecek-ecek atau segala macam “kebudayaan kota modern” yang dipimpin oleh “akidah” sekularisme, hedonisme dan liberalisme.

Bukan saja sekedar menjadi konsumen “budaya jahiliyah” tersebut, tapi kaum muslimin tidak dengan penuh kesadaran belajar menguasai media-media dan teknologi budaya tersebut dimana mereka bisa menggunakan untuk “berperang” melawan kejahiliyahan itu. Namun yang lebih parah lagi, biasanya yang



“dibenci” bukan hanya “sinetron yang bagaimana” tapi juga bahkan media sinetron itu sendiri. Padahal media itu amat efektif, dan kaum muslimin bisa memfungsikannya juga untuk tujuan dan moralitas mereka sendiri. Umat Islam bukan hanya “anti sinetron buruk”, tapi ternyata “anti sinetron” itu sendiri. Umat Islam curiga terhadap teater, bukan kepada “teater yang buruk” (Nadjib, 1996). Padahal seni dan instrumennya, seperti gitar misalnya, adalah netral. Tergantung apakah kita bisa memasukkan nilai di instrumen-instrumen itu atau tidak. Juga media-media seni yang lain yang sebenarnya terbuka bagi kaum muslimin untuk “diIslamkan”.

Jika realitas menunjukkan betapa anak-anak begitu terhipnotis begitu berada di depan kotak televisi, maka bukan buru-buru tayangan televisinya yang disalahkan tapi ketidakmampuan umat Islam dalam membuat entertainment yang sesuai dengan selera dan kebutuhan jiwa anak-anak juga patut kita ungkap sebagai salah satu alasan pentingnya umat Islam untuk juga dapat memproduksi berbagai jenis bentuk dan tema hiburan.

Dus, ditengah membanjirnya arus seni yang hedonistik, maka orang Islam bukan hanya ‘boleh’, bahkan bisa wajib hukumnya berkesenian (memproduksi karya seni) untuk bernahi munkar menghadapi arus seni yang mengagungkan kumpul kebo, eksploitasi orang miskin, hura-hura menjual mimpi yang mengarah kepada menipisnya

tanggung jawab sosial masyarakat, penggunaan agama sebagai kedok bisnis serta berbagai budaya permisif lainnya yang menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai moral, intelektual dan agama. Apalagi patut diduga globalisasi budaya hedonis-materialis-liberalistik yang ada di sekitar kita saat ini adalah bagian dari skenario politik kebudayaan yang digerakkan oleh modal besar yang massif-hegemonik dan berusaha menjadi pemegang otoritas budaya yang tak memberikan pilihan kepada masyarakat kecuali menjadi konsumen budaya. *Na’ūzu billāh min ḡālik!*

Penutup

Melihat betapa kekuatan fikih dan kesenian bagi kaum muslimin di era globalisasi ini, maka semestinya antara keduanya bisa bersinergi untuk membangun peradaban manusia yang adiluhung, bukannya saling mengeroposi untuk kepuasan sesaat yang hanya memberikan kesempatan bagi kekuatan lain melakukan penetrasi terhadap masyarakat dengan tawaran nilai yang justru jauh dari *maqāṣid al-syarī’ah* (tujuan syariat).

Kesenian memberikan porsi yang besar kepada manusia untuk memaknai adanya alam rohani dalam diri manusia. Dan di sanalah terletak keimanan, bukan di alam material ini. Bukan pula jasad manusia yang beriman, tetapi letaknya di kalbu. Karena itu, kalbu manusia harus dididik, salah satunya lewat kesenian.



Fikih sebagai pendulum dalam memahami agama terkait perbuatan manusia, walaupun telah memiliki bangunan kaidah (teori) yang mapan, tetapi dalam relung semangat fikih tetap memiliki sesuatu yang membuatnya tetap kokoh dalam menafsir zaman, yaitu *wisdom*, hikmah, kebijaksanaan, yang lahir dari suatu dinamisasi antara dua hal: teks ajaran dalam kitab-kitab, dan kecerdasan membaca situasi sosial di lapangan. Kebijakan fikih inilah yang dapat menjembatani kesenian masuk dalam aktivitas manusia tanpa harus takut pada subversifitas yang lahir dari sebuah ketidakmatangan berfikir.

Thoyibi, M., dkk (ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Muhammadiyah University Surakarta Press: Surakarta, 2003.

DAFTAR PUSTAKA

Gerbang Edisi Vol. 07, No. 03 Mei-Juli 2000.

Karim, Khalil Abdul, *Historisitas Syariat Islam* (terj), Pustaka Alief: Yogyakarta, 2003.

Khallaf, Abdul Wahhab, *’Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, tt.

Nadjib, Emha Ainun, *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, Mizan: Bandung, 1996.

Prisma, N0. 8 Tahun XVII: 53.

Purwaraharja, Lephén (ed.), *Ideologi Teater Modern Kita*, Pustaka Gondho Suli: Yogyakarta, 2000.

Salad, Hamdy, *Agama Seni*, Yayasan Semesta: Yogyakarta, 2000.

Sulistyo, H. Edy Tri, *Kajian Dini Pendidikan Seni*, Solo: UPT Penerbitan & UNS Press, 2005.

